

## POTRET MANAJEMEN MASJID

Armyn Hasibuan

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan

(E-mail: [armynhasibuan@gmail.com](mailto:armynhasibuan@gmail.com))

### **Abstract**

*Management science is very important in human life both in the activities of an organization and even individuals who give direction, design and how to get goals. Then each action should have aspirations and sincerity to do so to the maximum extent so that it can be evaluated as a conclusion of a management. Mosques in Indonesia aside from houses of worship have received government attention both from their classifications, there are major mosques, grand mosques, jami 'mosques, large mosques, historic buildings and others up to the mosque. Likewise the rules relating to mosque have been arranged up to the format of its organizational structure such as the Mosque Welfare Agency (BKM) which should be applied according to the Operational Standards headed by a BKM chairman. The idaroh section deals with letters which oversees three sections, namely the financial, administrative and organizational sections. The ri'ayah section deals with hygiene and security facilities while the Imaroh Secretariat takes care of the areas of worship, education and da'wah, cooperatives and others.*

**Keywords: Management, Mosque and Existence.**

### **Abstrak**

Ilmu manajemen amat penting dalam kehidupan manusia baik dalam kegiatan suatu organisasi bahkan individu yang memberi arah, rancangan dan bagaimana cara untuk memperoleh tujuan. Maka setiap tindakan hendaknya memiliki cita-cita dan kesungguhan melakukannya sampai batas yang maksimal agar dapat dievaluasi sebagai kesimpulan dari suatu manajemen. Masjid di Indonesia selain dari rumah ibadah telah mendapat perhatian pemerintah baik dari pengklasifikasiannya ada masjid raya, masjid agung, masjid jami', masjid besar, bersejarah dan lain-lainnya sampai musholla. Demikian juga aturan-aturan yang terkait kemesjidan telah diatur sampai pada format struktur organisasinya seperti Badan Kesejahteraan Masjid (BKM) secara teratur yang hendaknya diaplikasikan sesuai Standar Operasional yang dikepalai seorang ketua BKM. Seksi *idaroh* mengurus persuratan yang membawahi tiga seksi yaitu seksi keuangan, administrasi dan keorganisasian. Seksi *ri'ayah* membidangi sarana kebersihan dan keamanan sedangkan seksi *imaroh* mengurus bidang ibadah, pendidikan dan dakwah, koperasi dan lainnya.

**Kata Kunci : Manajemen, Masjid dan Eksis.**

#### **A. Pendahuluan**

Setelah selesai penelitian tentang Problematika Kinerja Pengurus Masjid di Kabupaten Tapanuli Selatan yang penulis teliti dengan salah seorang teman kelompok, muncul dipikiran penulis kapan lagi manajemen masjid terwujud dengan baik sehingga masjid bukan saja berfungsi sebagai pusat ritual ibadah saja, tetapi juga pusat kebudayaan umat islam, sarana pengembangan ekonomi lewat organisasi Badan Kesejahteraan Masjid (BKM). Pemikiran itu di latar belakang bahwa salah satu temuan peneliti adalah belum berjalannya manajemen masjid pada umumnya, khususnya Badan Kesejahteraan Masjid (BKM) yang dibentuk oleh Kementerian Agama dalam rangka meningkatkan peran dan fungsi masjid sebagai tempat ritual ibadah dan sarana pembinaan kaum muslimin.

Sebagai suatu organisasi, Badan Kesejahteraan Masjid (BKM) diwujudkan untuk mengorganisir kegiatan ibadah dan meningkatkan kesejahteraan masjid atas dasar taqwa melalui peningkatan manajemen *idarah* (pengelolaan dan pembangunan), *imarah* (pemakmuran) dan *riayah* (pemeliharaan).<sup>1</sup>

Meskipun Menteri Agama telah mencanangkan susunan organisasi dan tata kerja Badan Kesejahteraan Masjid (BKM) pada tahun 2006, namun melihat kenyataan di lapangan masih jauh dari yang diharapkan, padahal manajemen masjid manakala diaktifkan dan dijalankan sebagaimana mestinya akan jauh lebih baik, karena jama'ah masjid dan kaum muslimin apabila dia merasakan lebih adem beribadah di masjid ketimbang di rumahnya, mungkin disebabkan kebersihan, adanya interaksi sosial sesama dan cukupnya sarana, maka dia akan mengejar dan berupaya menjadi lebih aktif dan bersedia menjadi donator atau penyumbang dana bagi kelangsungan eksistensi masjid.

Di dalam organisasi masjid, Ketua Badan Kesejahteraan Masjid (BKM) menduduki posisi manajer yang dituntut mampu menjalankan manajerial kemasjidan khususnya di bidang *idarah*, *imarah* dan *riayah* serta mengembangkan bidang-bidang yang ada di dalamnya, maka sudah sepantasnya pemilihan ketua BKM suatu masjid dipilih berdasar skil yakni berbasis manajerial.

---

<sup>1</sup> Permen. Agama R.I., No. 54, *Tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja BKM.*, Tahun 2006

Manajemen masjid adalah tata kelola masjid agar lebih berfungsi dan berperan. Menurut para tokoh seperti Moh. E. Ayub mengatakan bahwa di era kebangkitan umat, fungsi dan peran masjid mulai diperhitungkan dalam manajemen potensi umat lewat masjid sebagai :

1. Pusat Pendidikan, Dakwah dan Pelatihan. Sumber daya manusia salah satu ikon penting dari proses peletakan batu pertama pembangunan umat. Proses menuju ke arah pemberdayaan (*empowerment*) umat dimulai dengan pendidikan, dakwah dan pemberian pelatihan.
2. Pusat Perekonomian Umat. Koperasi dikenal sebagai sokoguru perekonomian Indonesia, namun dalam kenyataannya justru koperasi menjadi barang yang tidak laku. Terlepas dari berbagai macam alasan mengenai koperasi, tidak ada salahnya bila masjid mengambil alih peran sebagai koperasi yang membawa dampak positif bagi umat di lingkungannya.
3. Pusat Penjaringan Potensi Umat. Masjid dengan jama'ah yang selalu hadir sekedar untuk menggugurkan kewajibannya terhadap Tuhan bisa saja mencapai puluhan, ratusan bahkan ribuan orang jumlahnya. Ini bisa bermanfaat bagi bermacam usia, beraneka profesi dan tingkat (*strata*) baik ekonomi maupun intelektual, bahkan sebagai tempat berlangsungnya akulturasi budaya secara santun.
4. Pusat Perpustakaan; Perintah pertama Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW adalah "membaca" dan sudah sepatutnya kaum muslimin gemar membaca, dalam pengertian konseptual maupun kontekstual.<sup>2</sup>

Alangkah banyaknya fungsi dan peran masjid dalam memobilisasi umat menjadi umat yang taat beribadah dan pada akhirnya taat bermasyarakat dan bernegara, sehingga seorang manajer atau ketua Badan Kesejahteraan Masjid (BKM) setiap masjid perlu perekrutan pengurus agar manajemen dan kinerjanya tetap eksis, bersemangat, menarik dan berkesinambungan.

Manajemen adalah proses kerjasama dengan orang-orang atau kelompok untuk mencapai tujuan organisasi. Dengan kata lain aktivitas manajerial hanya ditemukan dalam wadah sebuah organisasi, baik organisasi bisnis, pemerintahan, sekolah, industri, rumah sakit dan lain-lain.<sup>3</sup> George R. Terry menjelaskan bahwa manajemen mencakup kegiatan untuk mencapai tujuan oleh individu-individu yang

---

<sup>2</sup> Moh. E. Ayub dkk., *Manajemen Masjid* (Jakarta : Gema Insani Press, 1996), hlm. 8

<sup>3</sup> Paul Hersey and Kenneth, *Manajemen Perilaku Organisasi*, Terj. Agus Dharma (Jakarta : Erlangga, 1986), hlm. 3

memiliki pengetahuan tentang apa yang harus atau akan dilakukan, bagaimana cara melakukan, mengukur efektivitas dari usaha bersama.<sup>4</sup>

Dari dua defenisi tersebut dapat dipahami bahwa manajemen merupakan aturan kerja dalam suatu organisasi atau wadah perkumpulan orang yang memiliki kehendak dan tujuan bersama yakni suatu organisasi. Maka sudah pasti dalam suatu organisasi dimaksud, tanggung jawab dipikul bersama antara bawahan dan petinggi, namun para petinggi masih tumpuan lirikan orang sejauh mana kemampuannya menggembleng organisasi kemasjidannya.

Di dalam organisasi masjid, Ketua Badan Kesejahteraan Masjid (BKM) menduduki posisi manajer yang dituntut mampu menjalankan manajerial kemasjidannya khususnya di bidang *idarrah* (pengelolaan dan pembangunan fisik), *imarrah* (pemakmuran) dan *riayah* (pemeliharaan) dari masjid itu sendiri dan memiliki kemampuan mempengaruhi anggota organisasinya untuk melakukan tugas pokok masing-masing demi pencapaian tujuan bersama. Dia harus menempatkan orang yang tepat untuk memegang ketua atau wakil seksi dari organisasi BKM yang ada.

Dengan demikian cara-cara lama dengan mengangkat teman, family dan orang yang ada ikatan kekeluargaan dengan pengambilan kebijakan dengan berbau KKN (Korupsi Kolusi dan Nepotisme) harus dirubah dan ditiadakan, revitalisasi kepengurusan organisasi Badan Kesejahteraan Masjid (BKM) sudah momennya untuk berubah menuju yang terbaik. Utamanya tipe masjid *al-Jami'* yang pengelolanya 100% dari dan oleh masyarakat setempat.

## **B. Pengertian, Tujuan dan Tinjauan**

Karya ilmiah ini diberi judul "*Bila Manajemen Masjid Eksis*" yang di latar belakanginya masih banyaknya faktor kenapa organisasi Badan Kesejahteraan Masjid (BKM) belum diwujudkan dan yang sudah ada kenapa tidak berjalan dengan semestinya? Ada pula yang faktor Sumber Daya Manusia (SDM) nyalah yang sama sekali tidak ada yang bersedia, tidak memiliki kompetensi dan *ability* serta ada juga

---

<sup>4</sup> George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, Terj. J. Smith. D.F.M. (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), hlm. 9

yang tidak terpanggil. Di sisi lain, faktor *nepotisme* sehingga eksistensi Badan Kesejahteraan Masjid (BKM) samasekali tidak merubah keadaan masjid sewaktu belum ada dan setelah ada BKM nya.

Di sisi lain, potensi umat islam di bidang ekonomi sebenarnya cukup lumayan yang dapat diarahkan melalui masjid. Misalkan saja tentang zakat harta yang beraneka ragam, hasil bisnis, infaq, *shodaqoh*, zakat fitrah dan infaq jum'at serta hal-hal yang insidental, baik bantuan dari anak-anak negeri yang berhasil di perantauan maupun dari pemerintah pada hari-hari tertentu, tentu potensi ini bilamana berhasil dihimpun dan masyarakat yang pantas *muzakki* disadarkan akan menjadi suatu ekonomi tangguh bagi jamaah dan umat islam lainnya.

Perwujudan masjid selain terkait ajaran dan keimanan dimana orang-orang yang mendirikan masjid, akan dibangun untuknya mahligai dalam surga dan juga agar terciptanya ketertiban dan keteraturan bagi penganut agama untuk melaksanakan dan mengimplementasikan ajaran agamanya. Hal ini diperkuat oleh negara dimana dalam Undang-Undang Dasar 1945 sebagai penjabaran dari sila pertama yakni Ketuhanan Yang Maha Esa dituangkan pada pasal 29, diberikan hak-hak bagi warga negara untuk melaksanakan agama dan kepercayaan masing-masing<sup>5</sup>.

Dari eksistensi Undang-Undang itu, bukan saja penganut agama islam yang dituntut untuk melakukan manajemen dalam proses keagamaannya, melainkan semua penganut agama yang diakui adanya. Hanya saja dalam pelaksanaannya hendaklah para penganut agama mengupayakan dan memberdayakan anggota masyarakat untuk lebih eksis utamanya dana keuangan dan rekrutmen pengurus.

Eksistensi manajemen masjid khususnya tipe masjid *al-Jami'* baik di kota maupun di pedesaan, masih belum berjalan dengan baik. Tinjauan ini boleh dibuktikan terjun ke lapangan dan cobalah wawancarai pengurus masjid lalu tanyakanlah apakah sudah ada diberlakukan organisasi masjid yaitu Badan Kesejahteraan Masjid (BKM), manakala sudah ada tanyakanlah dengan pertanyaan kedua bagaimana eksistensinya kepengurusannya berjalan, stagnan atau mati suri

---

<sup>5</sup> Undang-Undang R.I Pasal 29 Ayat 2, *Tentang HAM dan Kebebasan Beragama*, Tahun 2014, hlm. 95

sama sekali? Apalagi ditelusuri dari perekrutan Sumber Daya Manusia (SDM)nya sebagai pengurus, dapat dipastikan belum eksis dengan selayaknya.

Tinjauan jurnal ini bukan hanya berdasarkan hipotesis melainkan hasil wawancara diberbagai pengurus masjid, baik di kota apalgi di pedesaan, manajemennya masih acak-acakan tidak sesuai *juklak* dari Kementerian Agama masih memadakan apa yang ada selama ini. Padahal manakala pengelola alias tatakelola masjid dibenahi dengan baik sebagian besar jama'ah dan kaum muslimin semakin lebih rajin berinfaq, berwaqaf dan menyumbang demi keberlangsungan masjid.

### **C. Manajemen Masjid dan Lingkupannya**

#### **1. Pengertian Manajemen**

Manajemen berasal dari bahasa inggris yaitu *to manage* yang berarti mengatur, biasa pula *dimuradipkan* sebagai sinonimnya *to hand* (mengurus), *to control* (mengawasi) dan *to guide* (memimpin). Manajemen berarti kepengurusan, pengendalian, memimpin dan tatakelola sehingga manajemen dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai pengelolaan.<sup>6</sup>

Masjid dikelola dengan manajemen yang profesional karena mengingat fungsi dan perannya yang cukup besar dalam kehidupan beragama masyarakat. Fungsi dan peran masjid dimaksud sebagai pusat ibadah dan pembinaan umat tidak dapat dikelola satu atau sekelompok kecil orang, harus melibatkan komponen masyarakat muslim yang ada di sekitarnya agar tercapai kemakmuran dan terjaganya masjid itu sendiri.<sup>7</sup>

Kemakmuran masjid tidak saja dilihat dari indah dan bagusnya bangunan fisik suatu masjid, akan tetapi harus menjadi standar minimumnya. Melihat eksis tidaknya 3 (tiga) bidang rangkaian organisasi Badan Kesejahteraan Masjid (BKM) nya tersebut.

---

<sup>6</sup> Husain Usman, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hlm. 5

<sup>7</sup> Supardi dan Teuku Amiruddin, *Manajemen Masjid Dalam Pembangunan Masyarakat : Optimalkan Peran Masjid* (Yogyakarta : UII Press, 2001), hlm. 138

Bidang bangunan fisik masjid pun manakala mengacu kepada Mukhtamar *Risalatul Masjid* pada tahun 1975 di Arab Saudi telah disepakati bilamana memiliki ruangan dan peralatan yang diadakan untuk :

- a. Ruang shalat yang sehat
- b. Ruang khusus wanita tanpa bercampur dengan laki-laki baik untuk kegiatan ibadah shalat maupun pendidikan kesejahteraan keluarga (PKK)
- c. Ruang pertemuan dan perpustakaan
- d. Ruang poliklinik serta ruang untuk memandikan dan mengkafani mayat
- e. Ruang bermain, berolahraga dan berlatih lainnya bagi remaja<sup>8</sup>.

Dengan adanya notulen sebagai hasil Mukhtamar *Risalatul Masjid* sedunia itu menggambarkan lebih luas dan semakin penting manajemen masjid itu disahuti dengan mengacu kepada pembangunan fisik yang memadai dan mengeksistensikan fungsi dan perannya sebagai pusat ibadah, pembinaan umat dan sarana pengkaderan para remaja berkoperasi, bermain dan berlatih.

Semakin bertambah ruangan-ruangan masjid, tentunya bertambah pulalah personal yang harus menanggung jawabnya sehingga manajemen sesuatu yang tak terabaikan. Jadi pandangan orang selama ini tentang masjid lebih potensial bernuansa sosial sehingga apa saja hal yang berkaitan dengan masjid selalu diserahkan secara sosial yang apatis. Dikatakan sosial yang apatis karena sering kerja kelompok tertunda dan tidak tuntas akibat saling harap mengharapkan dalam penyelesaiannya, akhirnya gagal atau tidak tercapai kinerja yang semestinya. Dalam hal inilah seorang manajer dituntut memiliki *ability* untuk merencanakan, menata, mengatur dan menjalankan fungsinya sebagai manajer.

Seorang manajer harus mahir dan dapat melaksanakan komponen dari manajemen yaitu *planning* (perencanaan), *organization* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), *controlling* (pengawasan) dan *evaluating* (penilaian akhir). Ketua Badan Kesejahteraan Masjid (BKM) dapat diposisikan sebagai seorang manajer dalam organisasi, Badan Kesejahteraan Masjid (BKM) yang sudah sepantasnya pekerjaan yang lima tersebut mesti dipahami dan mampu diwujudkan

---

<sup>8</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung : Mizan, 2007), hlm. 612

dengan seperangkat anggota dan kepengurusan Badan Kesejahteraan Masjid (BKM) yang dipimpinnya

Cobalah kita analisa bahwa perencanaan dari suatu program masjid, bukan hal yang sepele dan sekecil apapun kegiatannya perlu keseriusan agar manajemen masjid itu berubah menuju perbaikan yang semisalnya. Oleh karena itu tahapan menuju *planning* adalah :

- a. Perkiraan dan Perhitungan Masa Depan
- b. Penentuan dan perumusan sasaran
- c. Penetapan metode
- d. Penjadwalan waktu
- e. Penempatan Lokasi
- f. Penetapan Biaya<sup>9</sup>

Seorang Ketua Badan Kesejahteraan Masjid (BKM) sebagai manajer harus melihat bagaimana keadaan masjidnya kini? dan memperkirakan tindakan apa yang mau dilaksanakan atau apa yang menjadi prioritas untuk pembangunan atau dibidang peningkatan lainnya. Hal ini perlu ditetapkan dan dirumuskan supaya sasarannya tepat waktu dan tepat guna, bahkan sampai jadwal waktu hendaknya ditetapkan kapan dimulai dan bagaimana langkah-langkah selanjutnya.

Perubahan menuju ke arah kemajuan adalah ciri masjid yang dinamis, karena Islam tidak pernah mati, bila di suatu tempat berkurang tendensinya, itu hanya sekedar berkurang pasti di tempat lain aka ada mengalami kemajuan. Maka masjid pun sebagai situs agama Islam akan mengalami kemajuan yang tidak boleh pengurus menelantarkannya, seolah tidak memiliki tuan. Dalam hal inilah seorang manajer atau ketua Badan Kesejahteraan Masjid (BKM) harus bijaksana dalam memilah mana yang mendesak sebagai prioritas dan lihai membagi waktu untuk sesegera mungkin rehabilitasi atau renovasi bahkan bangunan baru dapat dialokasikan dana dan waktu memperbaikinya.

- a. *Organization* (Pengorganisasian)

---

<sup>9</sup> Abdul Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1977), hlm.

Dari sifat semula jadinya manusia sebagai makhluk sosial dan memiliki naluri hidup berkelompok, saling tolong menolong tutup menutupi kekurangan dan saling berbagi pengalaman sehingga membentuk kelompok atau organisasi. Jelas dasar terjadinya sebuah organisasi adalah adanya orang dua atau lebih saliong melakukan Berikut ini dicantumkan bagan struktur organisasi Badan Kesejahteraan Masjid (BKM) guna lebih mudah diamati lapangan kerja tugas ketua Badan Kesejahteraan Masjid (BKM) untuk mengorganisasikan para petugas lainnya sebagai perangkat organisasi Badan Kesejahteraan Masjid (BKM) yang langsung menjadi bawahan atau tanggungjawabnya.

Suatu organisasi paling tidak mengandung empat unsur yang harus ada di dalamnya yaitu : 1. ada kumpulan orang orang, 2. Ada pembagian kerja atau spesialisasi dalam organisasi itu, 3. Ada kerja sama yang dikordinir, 4. Ada tujuan bersama yang dicita citakan bersama<sup>10</sup>. Pembagian kerja lihat bagan berikut :

**Contoh Struktur Organisasi Badan Kesejahteraan Masjid (BKM)**



Cobalah amati dan perhatikan struktur organisasi Badan Kesejahteraan Masjid (BKM) tersebut dan hal itu merupakan dasar yang bisa saja dikembangkan

---

<sup>10</sup> Lembaga Riset dan Pengembangan Manajemen pendidikan, Jurnal Kahfi, Vol.1 Januari –Juni 2007,ISSN 1978-2454 dalam Amini *Teori Administrasi dan Komunikasi Organisasi*,( Medan:LRP-MP,2007),hlm29

manakala telah mendapat responisasi dari jama'ah dan umat muslimin lain di sekitar masjid. Misalnya seksi-seksi dari setiap bagian dapat dikembangkan, misalnya koperasi di bidang manajemen dan pembinaan dakwah, khatib dan pengadaan koperasi, serta perpustakaan lainnya. Di bidang *imarah*, remaja masjid sesuatu kekuatan yang besar manfaatnya sambil mendidik mereka cinta masjid dan bertanggung jawab tentang keutuhannya sebagai regenerasi mendatang.

Demikian juga di bidang *riayah* dapat dikembangkan pada seksi pemeliharaan dengan menjadikan Satuan Pengaman (SATPAM) di masjid yang sekaligus menentramkan anak-anak yang sering ribut di belakang sehingga terganggu para orangtua, bahkan mereka dapat membuat tempat tempat penyimpanan atau penitipan barang barang kecil jamaah dengan jasa yang pantas, sehingga keuangan mereka dapat bertambah dengan kegiatan itu.

a. *Actuating* (Pelaksanaan)

Seorang ketua Badan Kesejahteraan Masjid (BKM) tidak hanya merencanakan dan pandai mengorganisir bawahan lalu memberi mereka Tugas Pokok Fungsi (TUPOKSI), tetapi harus juga memiliki keberanian melaksanakan program atau *pleaning* yang telah diputuskan bersama. Jadi suara bersama adalah patokan untuk dilakukan dan diaktualisasikan, tidak hanya tinggal angan-angan saja.

Ketua Badan Kesejahteraan Masjid (BKM) adalah manajer yang berpengalaman menempatkan anggota-anggota organisasi Badan Kesejahteraan Masjid (BKM) itu sendiri. Jadi anggota pun harus memiliki kompetensi diri ikut serta merasa memiliki masjid yang harus dibela dan dipelihara bersama.

b. *Controlling* (Pengawasan)

Pengelolaan masjid dituntut serius dan optimal, fungsi dan perannya sebagai pusat pembinaan umat, tidak dapat dikelola satu atau sekelompok kecil orang, tetapi melibatkan semua komponen umat islam yang berada di sekitarnya agar masjid menjadi makmur.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Supardi dan Teuku Amiruddin, *Manajemen Masjid Dalam Pembangunan Masyarakat: Oprimalkan Peran Masjid* (Yogyakarta : UII Press, 2001), hlm. 138

Ternyata suatu masjid yang kepengurusannya tidak berdasarkan sumber daya manusia yang tepat dan benar, akan membuat masjid itu tertinggal, maka masyarakat harus menyerahkan kepada yang layak dan betul memiliki kemampuan sebagai orang manajer yang dapat mengontrol seluruh yang berkaitan dengan masjid, baik kepengurusan, keuangan, kemakmuran, pemeliharaan dan keberlangsungannya.

c. *Evaluating* (Penilaian)

Seorang Ketua Badan Kesejahteraan Masjid (BKM) dituntut dapat mengevaluasi kinerjanya dan Tugas, Pokok, Fungsi (TUPOKSI) anggota-anggotanya, apakah telah memenuhi standar minimum atau belum dan lain sebagainya. Jadi kemampuannya mempengaruhi anggota dalam bekerja keras untuk mendapatkan cita-cita bersama merupakan suatu yang penting dan dalam menilai bolehlah ia mengajak anggota bersama-sama menilai kinerja bersama dengan nada pertemanan bukan intruksi atasan ke bawahan.

**1. Masjid Antara Lembaga Formal dan Nonformal**

Berdasarkan sejarah, saat Nabi Muhammad SAW. sampai ke Madinah pengenalan awal syariah islam adalah berupa peribadatan (Ubudiyah) seperti shalat yang membutuhkan tempat berupa masjid. Masjid Quba yang berada di barat daya Madinah adalah masjid pertama didirikan Nabi beserta masyarakat muslimin Madinah, dan hanya kira-kira berselang satu bulan masjid Nabi yang merupakan masjid kedua yang didirikan Nabi merupakan lambang Syiar Islam karena selain tempat sholat juga tempat dilaksanakan berbagai kegiatan lain seperti bermusyawarah maupun pengkajian agama.

Pada periode berikutnya, masjid dimanfaatkan untuk memberi penerangan kepada masyarakat islam tentang berbagai masalah penting, pendidikan dengan kegiatan belajar mengajar menjadi muballigh untuk dakwah dan penyuluh untuk di kirim ke tempat lain bahkan memiliki Suffa atau serambinya sebagai tempat tambahan yang digunakan dalam kegiatan pengkaderan.

Dari keadaan pemungisian masjid menunjukkan bahwa keberadaannya bahwa antara lembaga formal dan nonformal ia dipersilahkan untuk tempat menerima tamu-tamu Nabi saat datang dari luar kota. Melihat fungsi dan kefleksibelan masjid

maka di era modern, masjid diperluas rancang bangunnya dengan memiliki berbagai ruangan, lapangan parker kendaraan, olahraga, perpustakaan, poliklinik dan menandakan serta ruang mengkafankan mayat.

Hal seperti inilah yang disebutkan oleh keputusan muktamar risalah masjid tahun 1975 di Makkah dan merupakan kesepakatan Rabithah Alam Islami bahwa suatu masjid baru dapat dikatakan berperan secara baik manakala memiliki mangan dan peralatan yang memadai untuk:

1. Ruang sholat yang memenuhi syarat kesehatan
2. Ruang-ruang khusus wanita yang memungkinkan mereka keluar masuk tanpa bercampur baur dengan kaum pria baik digunakan untuk shalat maupun untuk Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK).
3. Ruang pertemuan dan perpustakaan.
4. Ruang poliklinik dan ruangan keperluan jenazah.
5. Ruang bermain, berolahraga dan berlatih bagi para remaja.<sup>12</sup>

Apabila standarisasi di atas telah menjadi kondisi umum semua masjid maka memang keberadaannya semakin maju dan disatu sisi sebagai lembaga formal yang didirikan untuk tempat ritual ibadah, tetapi disisi-sisi lainnya merupakan lembaga nonformal yang cukup beraneka ragam yang dapat dikembangkan sesuai kebutuhan dan kemajuan zaman. Tentu momen ini telah dapat ditangkap umat islam meskipun dewasa ini masih berkuat pada pentingnya direvitalisasi kepengurusannya yang masih sederhana dan masih belum memiliki manajemen yang baik.

#### **D. Revitalisasi Kepengurusan Badan Kesejahteraan Masjid (BKM) Menuju Manajemen Berbasis Sumber Daya**

Kaum muslimin yang telah memiliki masjid berstandar *jamik*, bangunan yang permanen, ukuran dan tanah pertapakannya yang telah memenuhi syarat sebagai masjid jamik yang berada di tengah masyarakat, bahkan tidak sedikit yang telah memiliki surat akta tanah milik Kemenag R.I. ( Negara) hendaknya kepengurusannya diaktifkan dengan ukuran minimum terlaksananya organisasi Badan Kesejahteraan Masjid (BKM)nya. Personil dari organisasi Badan

---

<sup>12</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung : Mizan, 2007), hlm. 606

Kesejahteraan Masjid (BKM) inilah yang harus bergerak menjunjung tinggi TUPOKSI masing-masing dengan rasa ikhlas dan ingin tampil beda dengan kepengurusan masjid lain. Berlomba-lomba dalam kebaikan bukanlah sesuatu yang dilarang bahkan hal itu disuruh dalam ajaran agama<sup>13</sup>. Kemauan dan kejujuran sangat diharapkan dari relawan awal, tentu tidak bisa hanya dengan bermodalkan hal tersebut, melainkan kemampuan ilmu manajerial dan kepemimpinan untuk menggerakkan anggota adalah sesuatu yang fundamental.

Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dengan prodi manajemen dakwah seharusnya mampu menawarkan diri sambil mempraktekkan keilmuannya ke tengah masyarakat yang masjidnya mendambakan. Masyarakat akan mendukung bilamana hasil dari pengelolaan masjid mereka semakin baik dan nyaman dinikmati.

Sudah saatnya revitalisasi kepengurusan Badan Kesejahteraan Masjid (BKM) bagi yang telah ada, dan bagi yang belum mulailah mewujudkannya. Masjid adalah lembaga formal dan nonformal yang menanti Sumber Daya Manusia (SDM) untuk dikelola menuju tatakelola yang presentatif yakni nyaman dan menyenangkan orang di dalamnya baik beribadah dan kegiatan pengembangan fungsi dan peran masjid itu sendiri.

Mulailah tinggalkan kepengurusan berbasis feodal, nepotisme dan persekongkolan, belajarlah ikhlas dan beramal ibadah anda akan menemukan pendamping. Praktikkan keilmuan yang saudara miliki dengan keberanian yang inklusif, anda akan menemukan ketenangan spiritual, niat ikhlas anda disertai dengan renungan (*muhasabah*) akan menemukan inspirasi untuk semakin berkembang.

Pihak perguruan tinggi juga harus menjembatani dengan mengadakan MOU dengan berbagai Dewan masjid kabupaten kota agar anak didik dapat ditempatkan di berbagai masjid baik mengelola manajemennya, khatib dan melakukan percontohan percontohan yang berkaitan dengan eksistensi manajemen masjid.

## **E. Penutup**

---

<sup>13</sup> Lihat Depag .R.I., *Tafsir Al Quran dan Tarjiamahnya* ( Semarang : Toha putra,2015), hlm.168

Manajemen masjid adalah tatakelola masjid yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasandan evaluasai atau penilaian. Orang yang mengetuainya disebut manajer yang mesti sanggup menjalankan menejerial apalagi menggerakkan anggota-anggotanya sesuai dengan TUPOKSI (Tugas Pokok dan Fungsinya) dalam mengajak mereka bekerjasama merencanakan, merancang tentang eksistensi masjidnya.

Kemampuan manejer menempatkan Sumber Daya Manusia menduduki bagian dan seksi yang tepat agar dapat bergerak sebagai suatu organisasi yang utuh dan dinamis, sehingga bukan saja perangkat material yang mereka kelola melainkan pengrekrutan imam, khatib jumat, id, bilal dan muazzin menjadi penting yang tak terpisahkan dari kemasjidan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1977).  
 George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, Terj. J. Smith. D.F.M. (Jakarta : Bumi Aksara, 1993)  
 Husain Usman, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2009)  
 Lihat Depag.R.I., *Tafsir Al Quran dan Tarjemahnya* ( Semarang : Toha putra,2015),  
 Lembaga Riset dan Pengembangan Manajemen pendidikan, *Jurnal Kahfi*,Vol.1 Januari –Juni 2007,ISSN 1978-2454 dalam Amini *Teori Administrasi dan Komunikasi Organisasi*,( Medan:LRP-MP,2007)  
 Moh. E. Ayub dkk., *Manajemen Masjid* (Jakarta : Gema Insani Press, 1996)  
 Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung : Mizan, 2007)  
 Paul Hersey and Kenneth, *Manajemen Perilaku Organisasi*, Terj. Agus Dharma (Jakarta : Erlangga, 1986)  
 Permen. Agama R.I., No. 54, *Tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja BKM.*, Tahun 2006  
 Supardi dan Teuku Amiruddin, *Manajemen Masjid Dalam Pembangunan Masyarakat : Optimalkan Peran Masjid* (Yogyakarta : UII Press, 2001), hlm. 138  
 Undang-Undang R.I Pasal 29 Ayat 2, *Tentang HAM dan Kebebasan Beragama*, 2014.